
PERBEDAAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK BALITA ANTARA SUKU BALI DI DESA BENUA DENGAN SUKU JAWA DI DESA LINONGGASAY KABUPATEN KONAWA TAHUN 2009

Oleh: *P e t r u s*

ABSTRACT

Nutritional status is influenced by two main factors, namely the direct factors and indirect factors. Direct factors that affect nutritional status is the intake of food (high energy consumption, long lasting protein) and the presence of infectious disease. While not a direct cause of nutritional status is the level of education / knowledge, income level, social cultural, environmental factors, and health services. (Sediaoetama, 1999)

This study aims to identify different patterns of feeding and nutritional status of children under five years children (infants under five years) tribe in the village of Ulu Bali Amonggedo Sub Continent and in the Javanese village Wonggeduku Kabupaten Konawe Linonggasay District. This study is a descriptive analytic cross sectional study. Number of selected samples of 70. Sampling with a total sampling method. The data collected by interviews using questionnaires and measurement tools for TB / PB. While the processing and data analysis was done manually using a calculator and the SPSS system using computer tools.

Scientific paper showing child diet Toddler Continent Ulu tribe villages of Bali and Javanese village has Linonggasay diet with adequate category, ie 41.1% (n = 16) and 41.9% (n = 13). Toddler child nutritional status tribe village Bali Ulu Continents and Javanese village with categories Linonggasay most good, which is 82.1% (n = 32) and 61.3% (n = 19).

Based on the research that has been done, shows that there is no difference in eating patterns and nutritional status among children under five years children in the village of Ulu tribe Bali Amonggedo Sub Continent and the Javanese in the Village District Linonggasay Wonggeduku Kabupaten Konawe.

Keywords: diet, nutritional status, children Toddlers

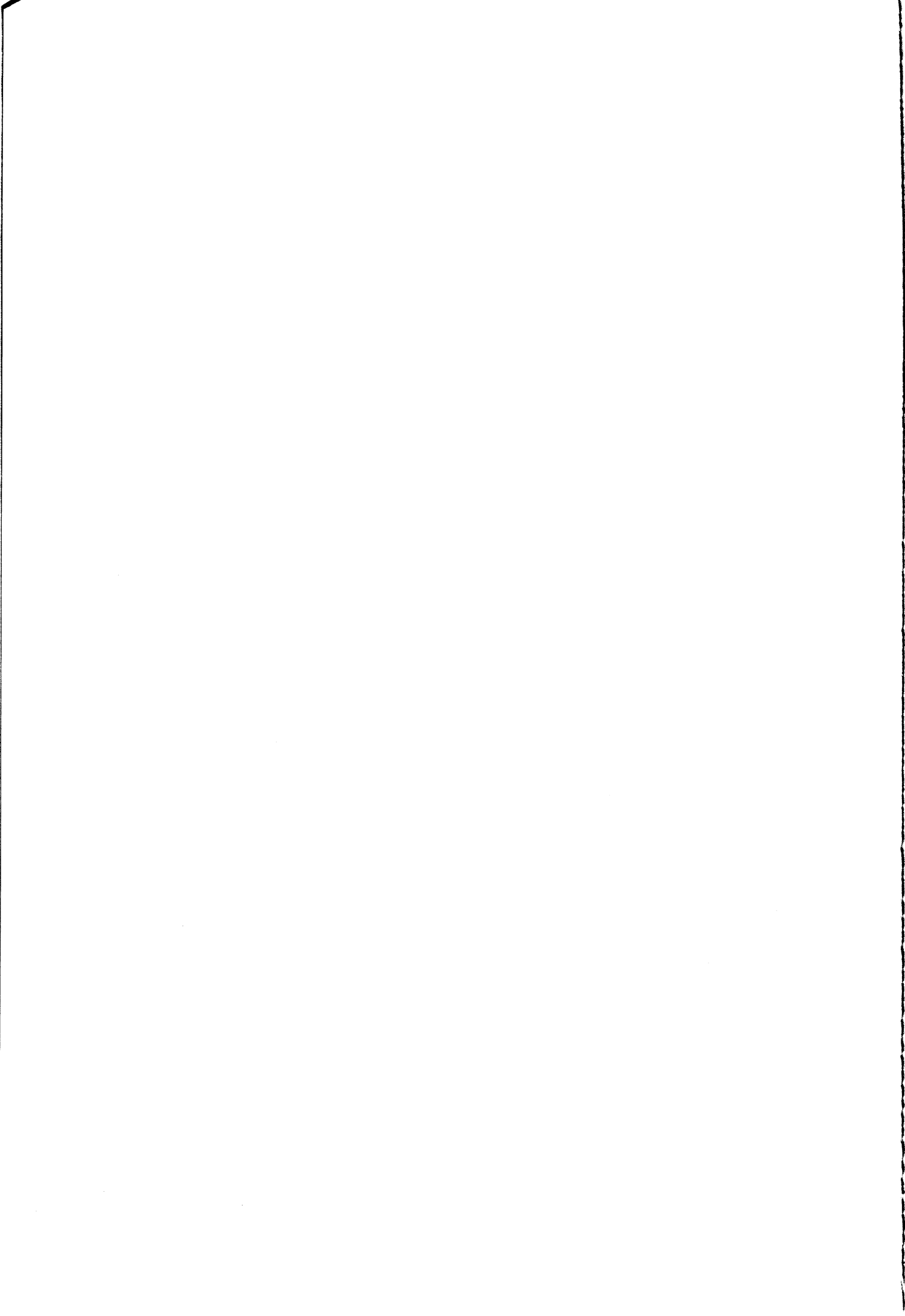
PENDAHULUAN

Gizi kurang atau gizi buruk pada masa bayi dan kanak-kanak terutama pada umur kurang dari lima tahun dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan mereka. Kalau cukup banyak orang-orang yang termasuk golongan ini masyarakat yang bersangkutan sulit sekali berkembang. Dengan demikian jelas masalah gizi merupakan masalah bersama, dan semua keluarga harus bertindak, berbuat sesuatu bagi perbaikan gizi (Sajogya dkk, 1994).

Telah diketahui bahwa berbagai masalah gizi lebih banyak terjadi di antara kelompok masyarakat di daerah pedesaan yang mengkonsumsi bahan pangan yang kurang, baik jumlah maupun mutunya. Sebagian besar dari masalah tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor sosial budaya juga mempengaruhi secara

nyata gambaran menyeluruh mengenai masalah gizi di daerah masyarakat yang miskin (Winarno, 1999). Status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi makanan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mengganggu penyerapan makanan dan penyakit infeksi yang ada.

Dari hasil pemantauan status gizi buruk yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2007 di 5 Daerah Kabupaten, bahwa prevalensi gizi buruk Kabupaten Kendari dan Muna 19,3%, Kabupaten Bombana dan Kolaka 20%, sedangkan Kabupaten Konawe mencapai 21,4% lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Kendari dan Bombana. Dan dari hasil laporan F III Gizi Kabupaten Konawe untuk 5 Kecamatan, prevalensi gizi buruk Kecamatan Lambuya 6,7%,



Kecamatan Lalonggasu Meeto 13,3%, Kecamatan Abuki 20%, sedangkan Kecamatan Wonggeduku dan Amonggedo mencapai 26,7% dan 33,3% lebih tinggi dibandingkan ke 3 Kecamatan Lambuya, Lalonggasu Meeto dan Abuki.

Pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan hasil budaya masyarakat yang bersangkutan, dan mengalami perubahan terus-menerus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tingkat kemajuan budaya masyarakat tersebut. Pola makan ini diajarkan dan bukan diturunkan secara heriditer dari nenek moyang sampai generasi yang akan datang.

Pola makanan masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya diwarnai oleh jenis-jenis bahan makanan yang umum dan dapat diproduksi setempat. Pola pangan pokok menggambarkan salah satu ciri dari kebiasaan makan. Lingkungan sosial memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan-perbedaan kebiasaan makan. Tiap-tiap Bangsa dan suku Bangsa mempunyai kebiasaan makan yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang telah dianut turun temurun (Khumaidi, 1989).

Menurut Sedioetama (1999) pendapat masyarakat tentang konsep kesehatan dan gizi sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan. Salah satu pengaruh yang sangat dominan terhadap pola makan/konsumsi ialah pantangan dan tabuh. Terdapat jenis-jenis makanan yang tidak boleh dimakan oleh kelompok umur tertentu atau oleh perempuan remaja atau perempuan hamil dan menyusuhkan. Seperti halnya masyarakat suku Bali, yaitu daging sapi di anggap pantang untuk mengkonsusinya, karena kepala sapi di India disucikan, dan masyarakat Bali zaman dahulu menganggap bahwa sapi selalu membantu pekerjaan manusia yaitu membajak sawah. Sedangkan masyarakat suku Jawa daun kelor di anggap pantang untuk mengkonsusinya karena daun kelor

tersebut digunakan untuk memandikan mayat.

Di samping itu Suku Bali dan Suku Jawa juga mempunyai ciri khas makanan masing-masing. Suku Bali makanan khasnya seperti sate besampe, jukutundis, serapa sampi dan lain-lain. Sedangkan suku Jawa makanan khasnya seperti oncom, ampyang, rujak cingur, semanggi dan lain-lain. Dengan demikian persoalan budaya dan makanan menjadi suatu fenomena masyarakat yang cukup kompleks, maka sebagai upaya strategis yang ditempuh harus memperhatikan secara cermat tentang faktor Budaya yang ada dalam komunitas etnis-masyarakat akan pentingnya makanan dan gizi bagi tubuh manusia (Beny, 2008).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional study*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus sampai 5 september 2009 dan bertempat di desa Ulu Benua Kecamatan. Amonggedo dan di desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku Kabupaten. Konawe.

C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Ibu dan anak Balita Suku Bali dan Suku Jawa.

Sampel pada penelitian ini adalah anak Balita yang berumur 12 – 59 bulan, sedangkan responden adalah Ibu dari anak Balita suku Bali dan suku Jawa. Pengambilan sampel ditentukan secara total sampling, dengan

jumlah masing-masing suku Bali 39 orang dan suku Jawa 31 orang.

D. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data identitas sampel diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner.
2. Data pola makan anak Balita melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner.
3. Data tinggi badan atau panjang badan anak Balita diperoleh melalui pengukuran langsung dengan menggunakan microtoise.
4. Data umur anak Balita diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner.

Data sekunder meliputi data gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak geografis, demografi, dan sarana sosial ekonomi diperoleh melalui dokumentasi dari Desa atau wawancara langsung dengan yang terkait.

E. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

- a. Data pola makan anak Balita diolah secara manual berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner Food Frekuensi Questionare (FFQ) mengenai pola makan anak Balita di tentukan dengan mencatat setiap jawaban responden, kemudian menjumlahkan skor dari tiap item pertanyaan pola makan, selanjutnya dibandingkan dengan skor pola makan, dengan kriteria

- Cukup : ≥ 182
- Kurang : < 182

Cara memperoleh kriteria pola makan tersebut di atas yaitu:

$$X_n = 106$$

$$X_m = 258$$

$$Kelas = 2 \text{ yaitu cukup dan kurang}$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{258 - 106}{2}$$

$$I = \frac{152}{2}$$

$$I = 76$$

Hasil bagi + nilai skor terendah:
 $= 76 + 106$
 $= 182$

Keterangan:

X_n = Nilai skor terendah

X_m = Nilai skor tertinggi

I = Hasil bagi antara nilai R dan kelas

R = Hasil pengurangan antara nilai skor tertinggi dan nilai skor terendah

K = Kelas

Pengkategorian nilai skor yang dikemukakan oleh Dewijn (1978) dalam Razak Thaha (1986) dalam S. Akbar Toruntju (1994) yaitu:

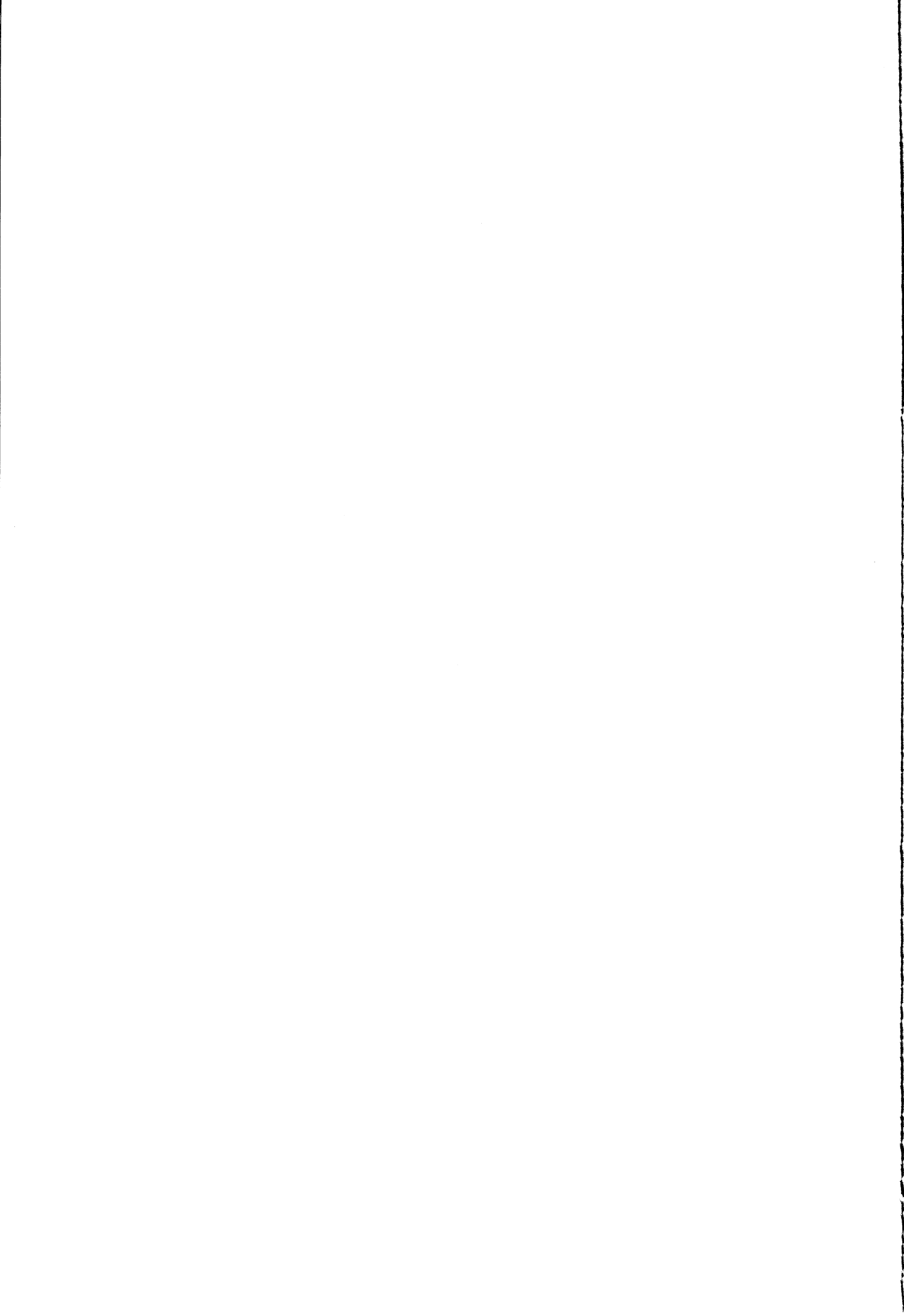
- Tidak pernah = 0
- Jarang = 1
- $< 3x$ eminggu = 5
- 3 - 4x seminggu = 10
- $< 1x$ sehari = 15
- 1x sehari = 25
- Setiap kali makan = 50

- b. Data status gizi anak Balita diperoleh dengan menggunakan alat ukur microtoise. Hasil pengukuran kemudian diolah secara manual berdasarkan indeks TB/U atau PB/U dengan menggunakan rumus Z-Score dan hasilnya kemudian dibandingkan dengan standar WHO-NCHS dengan kriteria:

- Gizi baik: -2 SD Sampai +2 SD
- Gizi kurang: -3 SD Sampai -2 SD

2. Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan pola makan dan status gizi anak Balita suku Bali dan suku Jawa maka dilakukan analisis statistik independent dengan uji t-test 2 sampel bebas dengan menggunakan sistem SPSS.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Frekuensi Pola Makan Anak Balita

Untuk pola makan anak Balita pada suku bali desa ulu benua dari 39 sampel 100% (n=39) makanpokoknya adalah beras, begitu pula pada suku Jawa dari 31 responden 100% (n=31) makanan pokoknya juga beras.

Dari data yang dikumpulkan untuk frekuensi makan anak Balita suku Bali dari 39 sampel terdapat 74,4% (n=29) umumnya frekuensi makan $\geq 3x$ sehari, tidak tentu 17,9% (n=7), dan 7,7% (n=3) frekuensi makannya 2x sehari. Begitu pula pada suku Jawa dari 31 sampel terdapat 74,2% (n=23) frekuensi makannya $\geq 3x$ sehari, sedangkan untuk

frekuensi makan 2x sehari dan tidak tentu masing-masing 12,9% (n=4).

Sedangkan dilihat dari cara makan anak Balita suku Bali dari 39 sampel sebagian besar 64,1% (n=25) cara makannya sendiri-sendiri dan 7,7% (n=3) cara makannya sebagian, begitu pula pada suku Jawa dari 31 sampel sebagian besar 58,1% (n=18) cara makannya sendiri-sendiri dan 3,2% (n=1) cara makannya sebagian.

Untuk pola hidangan sehari-hari anak Balita pada suku Bali dan suku Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

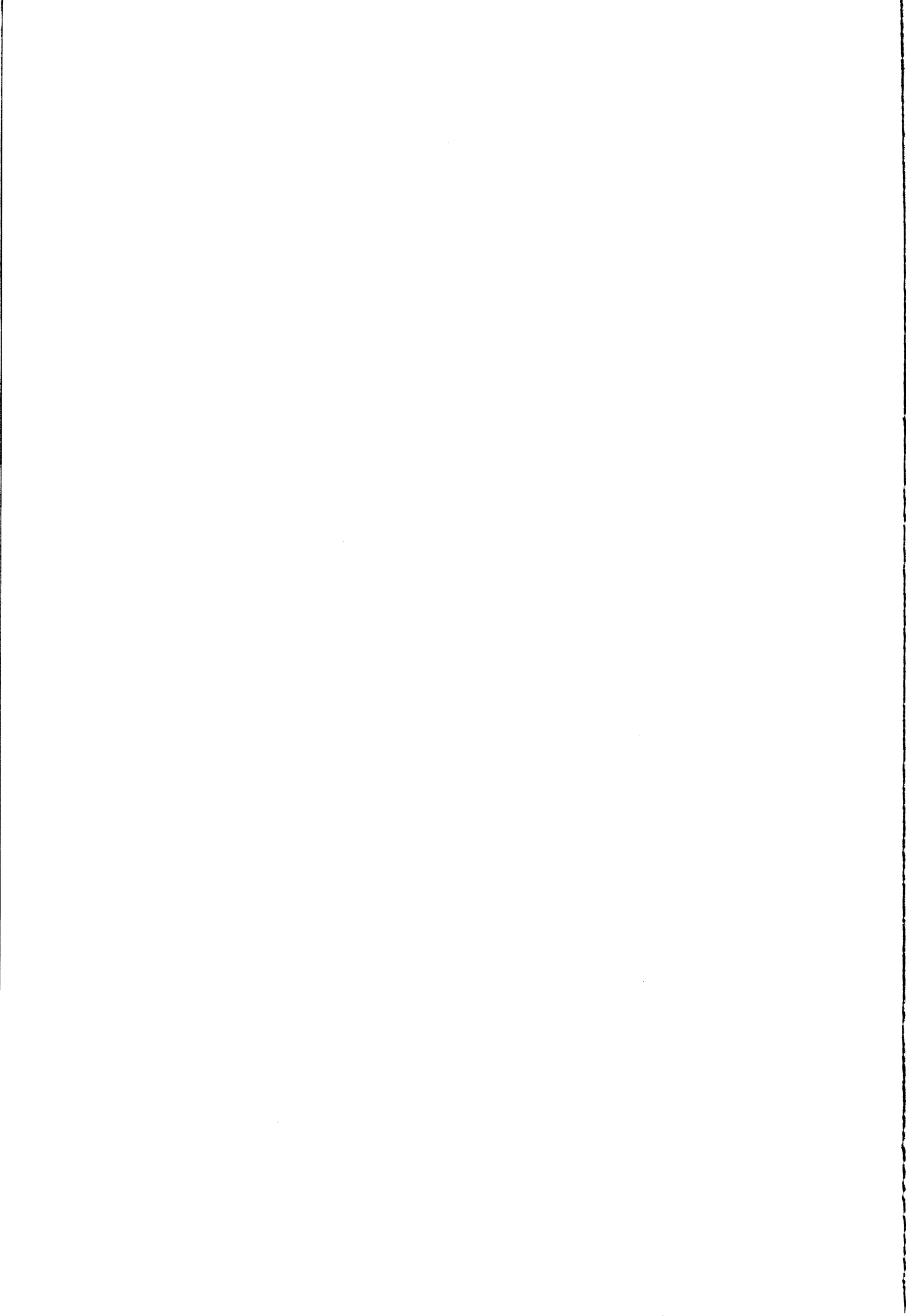
Tabel 1
Distribusi Sampel Menurut Pola Hidangan sehari-hari

Pola Hidangan	Suku Bali		Suku Jawa	
	n	%	n	%
Makanan pokok + Lauk pauk + Sayuran + Buah + Susu	-	-	1	3,2
Makanan pokok + Lauk pauk + Sayuran + Buah-buahan	-	-	-	-
Makanan pokok + Lauk pauk + Sayuran	23	59,0	25	80,6
Makanan pokok + Lauk pauk	13	33,3	5	16,2
Makanan pokok + Sayuran	3	7,7	-	-
Jumlah	39	100	31	100

Sumber: Data terolah 2009

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pola hidangan sehari-hari anak Balita suku Bali desa Ulu Benua yakni terdapat 59,0% (n=23) pola hidangan terdiri dari makanan pokok + lauk pauk + sayuran sedangkan pada suku Jawa desa Linonggasay sebanyak 80,6% (n=25), dan 7,7% (n=3) yang pola hidagannya makanan pokok + sayuran untuk suku Bali desa Ulu Benua dan pada suku Jawa desa linonggasay pola hidangannya makanan pokok + lauk pauk + sayuran + buah + susu.

Dari 39 sampel Suku Bali desa Ulu Benua 100% (n=39) mengkonsumsi beras setiap kali makan. Untuk sagu, ubi jalar, pisang dan singkong sebagian besar tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 100% (n=39), 74,4% (n=29), 92,3% (n=36), dan 69,3% (n=27), kecuali tergu dan produknya 38,5% (n=15) mengkonsumsi setiap kali makan dan sebagian kecil 2,6% (n=1) mengkonsumsi <1 kali sehari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.



Tabel 2
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Tenaga Anak Balita Suku Bali Desa Ulu Benua

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Beras	39	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sagu	-	-	-	-	1	2,6	-	-	1	2,6	-	-	39	100
Ubi jalar	-	-	-	-	-	-	-	-	2	5,1	10	25,6	29	74,4
Jagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	17,9	32	82,1
Terigu & produknya	15	38,5	9	23,1	1	2,6	5	12,8	7	17,9	2	5,1	-	-
Pisang	-	-	-	-	-	-	1	2,6	-	-	2	5,1	36	92,3
Singkong	-	-	-	-	-	-	2	5,1	-	-	10	25,6	27	69,3

Sumber: Data terolah 2009

Begitu pula pada suku Jawa desa Linonggasay dari 31 sampel 100% (n=31) mengkonsumsi beras setiap kali makan. Untuk ubi jalar, jagung dan singkong sebagian besar tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 87,1% (n=27), 83,9% (n=26),

dan 67,8% (n=21). Dan untuk sagu dan pisang sebanyak 90,3% (n=28) tidak pernah mengkonsumsi, sedangkan pada terigu dan hasil produknya 23,3% (n=10) mengkonsumsi 1x sehari. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Tenaga Anak Balita Suku Jawa Desa Linonggasay

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Beras	31	100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sagu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	9,7	28	90,3
Ubi jalar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	12,9	27	87,1
Jagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	17,9	32	82,1
Terigu & produknya	9	29,0	10	32,3	-	-	2	6,5	5	16,1	4	12,9	1	3,2
Pisang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	9,7	28	90,3
Singkong	-	-	-	-	-	-	1	3,2	-	-	9	29,0	21	67,8

Sumber: Data terolah 2009

Untuk suku Bali desa Ulu Benua 87,2% (n=34) dan 71,8% (n=28) jarang mengkonsumsi jenis unggas dan daging. Jenis kerang-kerangan dan susu sebagian besar sampel tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 94,9% (n=37) dan

43,% (n=17). Untuk telur dan ikan segar sebagian besar mengkonsumsi < 3x seminggu dengan persentase masing-masing 28,2% (n=11) dan 25,6% (n=10). Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Hewani Anak Balita Suku Bali Desa Ulu Benua

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap makan		1x Sehari		<1x Sehari		<3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Unggas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	34	87,2	5	12,8
Daging	-	-	-	-	-	-	5	12,8	1	2,6	28	71,8	5	12,8
Telur	4	10,3	8	20,5	-	-	11	28,2	5	12,8	2	5,1	9	23,1
Ikan segar	1	2,6	2	5,1	-	-	10	25,6	14	35,9	9	23,1	3	7,7
Kerang-kerangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	5,1	37	94,9
Susu dan olahannya	1	2,6	3	7,7	1	2,6	8	20,5	5	12,8	4	10,3	17	43,5

Sumber: Data terolah 2009

Begitu pula pada suku Jawa desa Linonggasay sebagian besar 77,4% (n=24), dan 61,3% (n=19) jarang mengkonsumsi jenis unggas dan daging. Jenis kerang-kerangan dan susu sebagian besar sampel tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-

masing 93,5% (n=29) dan 41,9% (n=13). Sedangkan untuk telur dan ikan segar sebagian besar mengkonsumsi 3-4x seminggu dengan persentase masing-masing 35,4% (n=11) dan 74,2% (n=23). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

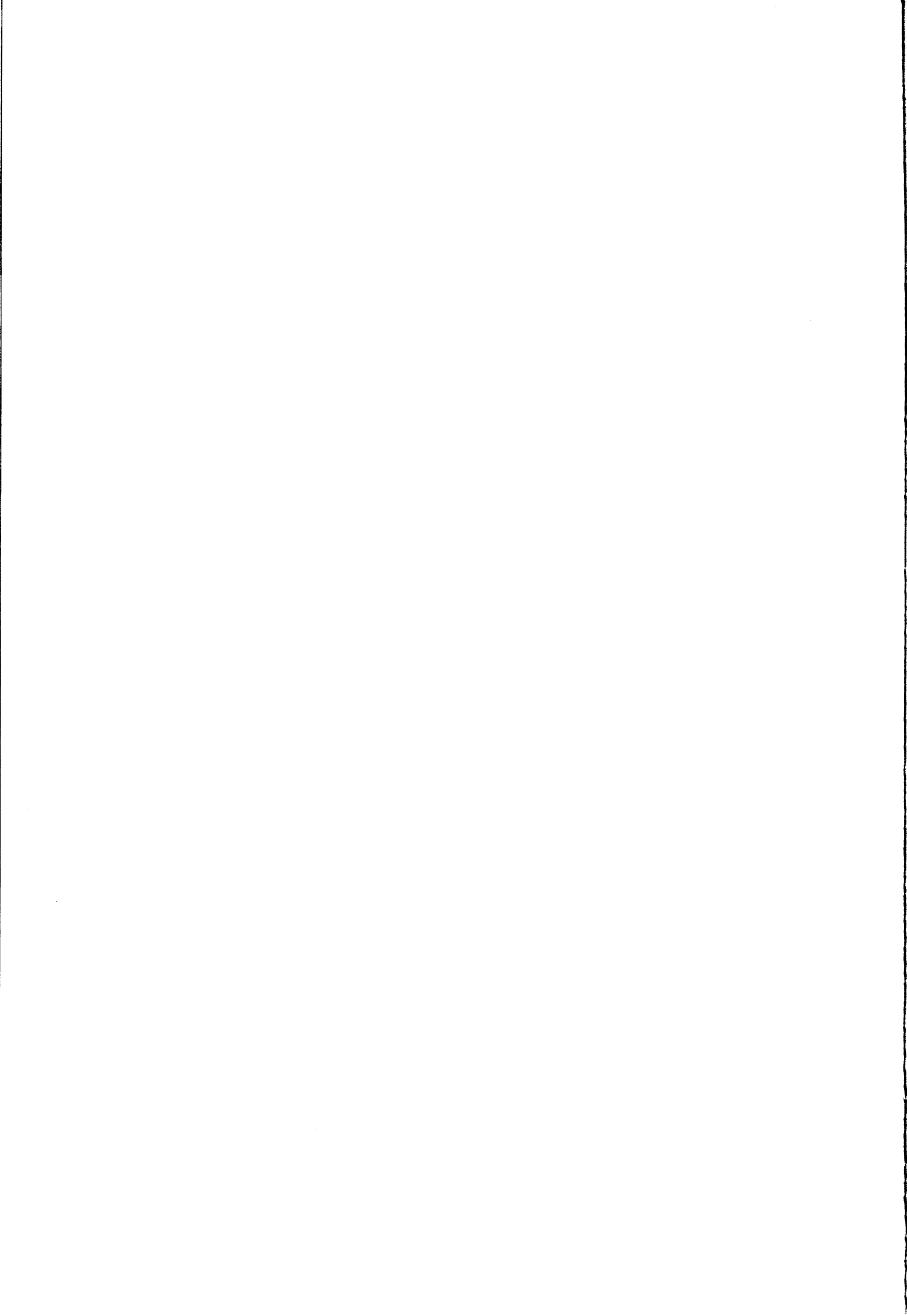
Tabel 5
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Hewani Anak Balita Suku Jawa Desa Linonggasay

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap makan		1x Sehari		<1x Sehari		<3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Unggas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	24	77,4	7	22,6
Daging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19	61,3	12	38,7
Telur	1	3,2	2	6,5	-	-	12	38,7	11	33,4	3	9,7	2	6,5
Ikan segar	1	3,2	-	-	1	3,2	5	16,2	23	74,2	1	3,2	-	-
Kerang-kerangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	6,5	29	93,5
Susu dan olahannya	4	12,9	1	3,2	-	-	4	12,9	3	9,7	6	19,4	13	41,9

Sumber: Data terolah 2009

Dari data yang diperoleh pada suku Bali desa Ulu Benua dapat diketahui bahwa 35,9% (n=14) mengkonsumsi tahu dan tempe 3-4x seminggu. Sedangkan untuk kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang ijo sebagian besar

tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 82,0% (n=32), 87,2%(n=34), dan 71,8% (n=28). Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 6.



Tabel 6
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Nabati Anak Balita Suku Bali Desa Ulu Benua

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap makan		1x Sehari		<1x Sehari		<3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tahu	1	2,6	2	5,1	2	5,1	7	17,9	14	35,9	12	30,8	1	2,6
Tempe	-	-	2	5,1	-	-	6	15,4	14	35,9	11	28,2	6	15,4
Kacang tanah	-	-	-	-	-	-	1	2,6	-	-	6	15,4	32	82,0
Kacang kedelei	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	12,8	34	87,2
Kacang ijo	-	-	-	-	-	-	3	7,7	-	-	8	20,5	28	71,8

Sumber: Data terolah 2009

Sama halnya pada Suku Jawa desa Linonggasay sebagian besar 51,6% (n=16) mengkonsumsi tahu dan tempe 3-4x seminggu. Pada kacang tanah dan kacang kedelei sebagian besar tidak pernah mengkonsumsi dengan

persentase masing-masing 61,3% (n=19) dan 71,0% (n=22). Sedangkan kacang ijo 54,8% (n=17) sampel jarang mengkonsumsi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Nabati Anak Balita Suku Jawa Desa Linonggasay

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap makan		1x Sehari		<1x Sehari		<3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tahu	1	3,2	6	19,4	2	6,5	3	9,6	16	51,6	1	3,2	2	6,5
Tempe	-	-	5	16,2	1	3,2	5	16,2	16	51,6	1	3,2	3	9,6
Kacang tanah	-	-	-	-	-	-	4	12,9	-	-	8	25,8	19	61,3
Kacang kedelei	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	29,0	22	71,0
Kacang ijo	-	-	-	-	-	-	1	3,2	-	-	17	54,8	13	42,0

Sumber: Data terolah 2009

Dari data yang diperoleh pada suku Bali desa Ulu Benua sebagian besar 43,5% (n=17) mengkonsumsi bayam 3-4x seminggu, sedangkan pada daun kelor, buncis, kol, kentang dan toge sebagian besar tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 71,8% (n=28), 89,7% (n=35), 69,2%

(n=27), 74,3% (n=29) dan 84,6% (n=33). Begitu pula pada sawi dan terong ada 66,6% (n=26) sampel tidak pernah mengkonsumsi dan sebagian kecil 2,6% (n=1) mengkonsumsi <1x sehari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Sayuran Anak Balita Suku Bali Desa Ulu Benua

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kangkung	-	-	-	-	1	2,6	10	25,6	8	20,5	5	12,8	15	38,5
Daun kelor	-	-	-	-	-	-	5	12,8	-	-	6	15,4	28	71,8
D.singkong	-	-	-	-	1	2,6	5	12,8	7	17,9	9	23,1	17	43,5
Buncis	-	-	-	-	-	-	1	2,6	1	2,6	2	5,1	35	89,7
Kacang Panjang	-	-	-	-	-	-	9	23,1	9	23,1	3	7,7	18	46,1
Sawi	-	-	-	-	1	2,6	1	2,6	3	7,7	8	20,5	26	66,6
Bayam	-	-	-	-	4	10,3	12	30,8	17	43,5	1	2,6	5	12,8
Kol	-	-	-	-	-	-	2	5,1	6	15,4	4	10,3	27	69,2
Wortel	-	-	-	-	-	-	7	17,9	9	23,1	4	10,3	19	48,7
Kentang	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2,6	9	23,1	29	74,3
Terong	-	-	-	-	1	2,6	-	-	-	-	12	30,8	26	66,6
Toge	-	-	-	-	-	-	1	2,6	-	-	5	12,8	33	84,6
Nangka muda	-	-	-	-	2	5,1	1	2,6	8	20,5	9	23,1	19	48,7

Sumber: Data terolah 2009

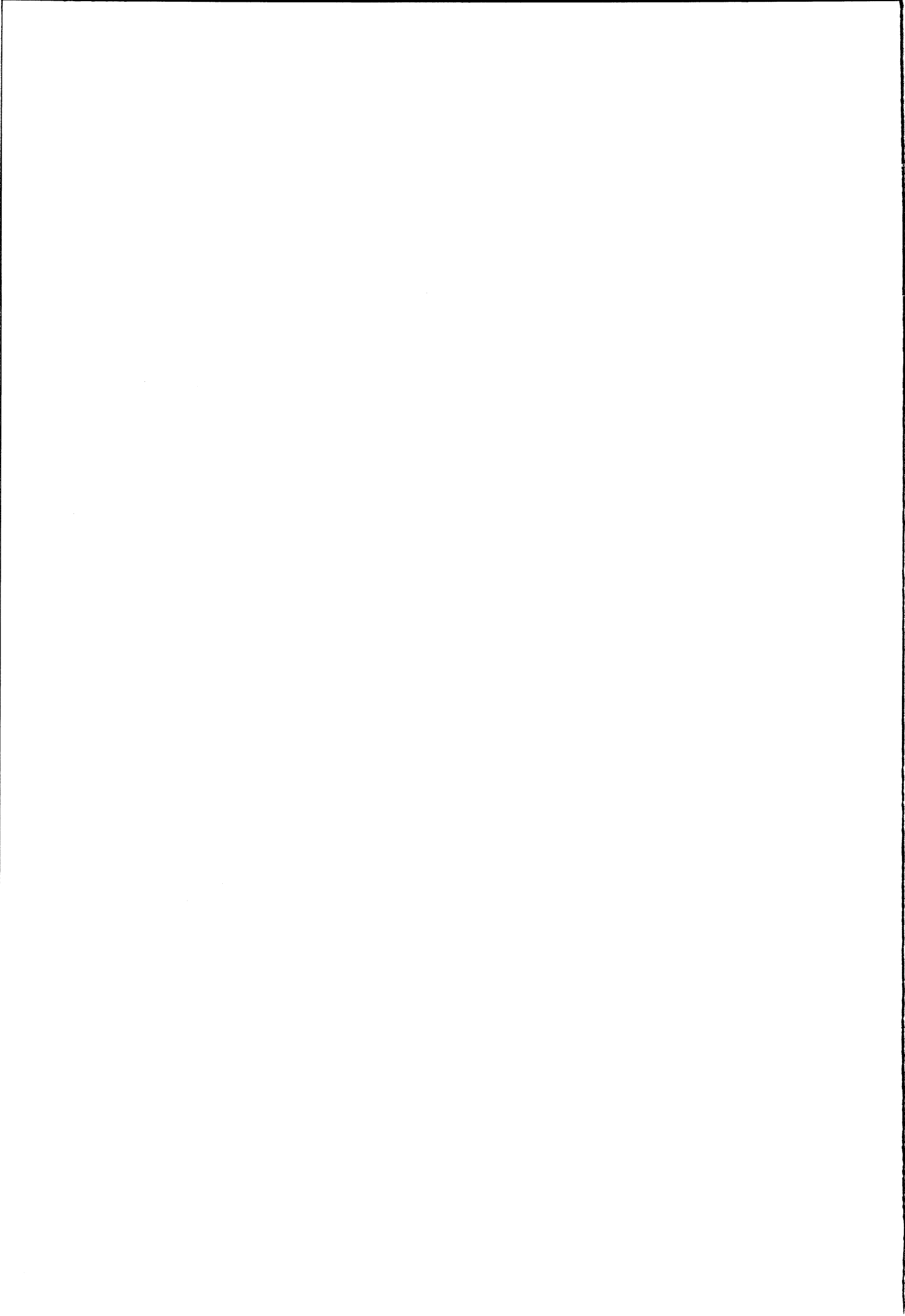
Pada suku Jawa desa Linonggasay sebagian besar mengkonsumsi kangkung, sawi, dan bayam <3x seminggu dengan persentase masing-masing 35,5% (n=11), 29,0% (n=9), dan 45,1% (n=14). Sedangkan pada daun kelor dan buncis sebagian besar tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-

masing 80,6% (n=25) dan 87,1% (n=27). Begitu pula pada labu putih dan gambas sebagian kecil 9,7% (n=3) dan 3,2% (n=1) mengkonsumsi <3x seminggu. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Sayuran Anak Balita Suku Jawa Desa Linonggasay

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kangkung	-	-	-	-	1	3,2	11	35,5	7	22,5	6	19,4	6	19,4
Daun kelor	-	-	-	-	-	-	1	3,2	-	-	5	16,2	25	80,6
D.singkong	-	-	-	-	-	-	4	12,9	4	12,9	14	45,2	9	29,0
Buncis	-	-	-	-	-	-	1	3,2	1	3,2	2	6,5	27	87,1
Kacang Panjang	-	-	-	-	2	6,5	11	35,4	6	19,4	-	-	12	38,7
Sawi	-	-	-	-	3	9,7	9	29,0	8	25,8	3	9,7	8	25,8
Bayam	-	-	-	-	1	3,2	14	45,1	13	42,0	1	3,2	2	6,5
Kol	-	-	-	-	1	3,2	4	12,9	-	-	9	29,0	17	54,9
Wortel	-	-	-	-	-	-	6	19,3	5	16,2	3	9,7	17	54,8
Daun katuk	-	-	-	-	-	-	4	12,9	3	9,6	5	16,2	19	61,3
Kentang	-	-	-	-	-	-	2	6,5	3	9,7	6	19,3	20	64,5
Terong	-	-	-	-	3	9,7	-	-	4	12,9	13	42,0	11	35,4
Labu putih	-	-	-	-	-	-	3	9,7	-	-	6	19,3	22	71,0
Gambas	-	-	-	-	-	-	1	2,6	-	-	8	25,8	22	71,0

Sumber: Data terolah 2009



Untuk suku Bali desa Ulu Benua sebagian besar 48,7% (n=19) mengkonsumsi pisang <3x seminggu. Untuk pepaya dan jeruk 56,4% (n=22) dan 48,7% (n=19) jarang mengkonsumsi. Sedangkan pada mangga dan

salak sebagian besar sampel tidak pernah mengkonsumsi dengan persentase masing-masing 76,9% (n=30) dan 82,0% (n=32). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Buah-buahan Anak Balita Suku Bali Desa Ulu Benua

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pisang	-	-	-	-	1	2,6	19	48,7	6	15,4	11	28,2	2	5,1
Pepaya	-	-	-	-	-	-	4	10,2	1	2,6	22	56,4	12	30,8
Nenas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	35,9	25	64,1
Jeruk	-	-	-	-	-	-	1	2,6	1	2,6	19	23,1	30	76,9
Mangga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	23,1	30	76,9
Semangka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	41,0	23	59,0
Apel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	30,8	27	69,2
Kelapa muda	-	-	-	-	-	-	1	2,6	-	-	15	38,4	23	59,0
Salak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	17,9	32	82,0

Sumber: Data terolah 2009

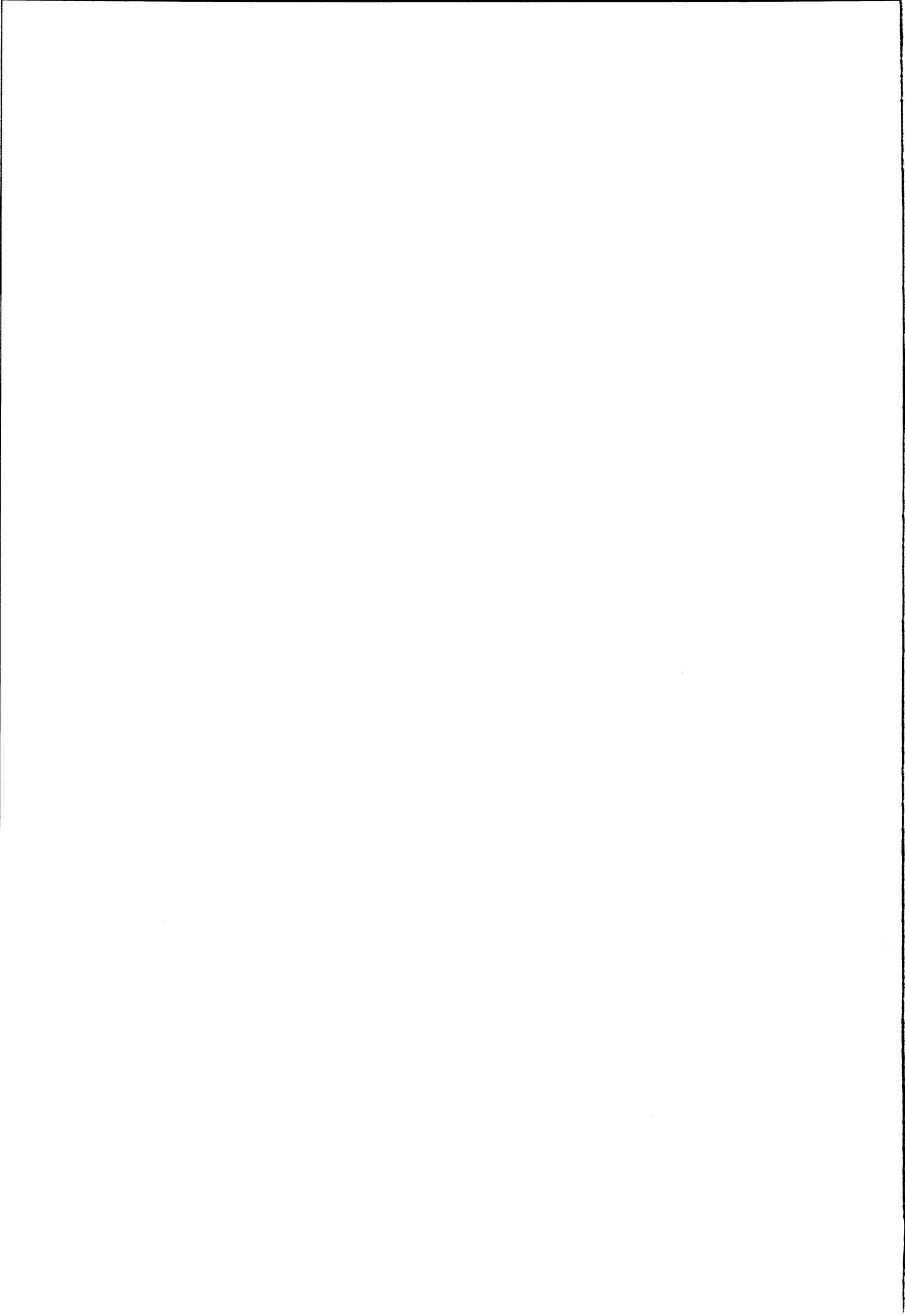
Begitu pula pada suku Jawa desa Linonggasay sebagian besar 51,6% (n=16) mengkonsumsi pisang <3x seminggu. Sedangkan pada mangga dan apel sebagian

besar 90,3% (n=28) sampel tidak pernah mengkonsumsi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Makan Sumber Buah-buahan Anak Balita Suku Jawa Desa Linonggasay

Bahan Makanan	Frekuensi Makan													
	Setiap Makan		1x Sehari		< 1x Sehari		< 3x Smgg		3-4x Smgg		Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pisang	-	-	-	-	-	-	16	51,6	2	6,5	10	32,2	3	9,7
Pepaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	42,0	18	58,0
Jeruk	-	-	-	-	-	-	6	19,3	2	6,5	11	35,5	12	38,7
Nenas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	12,9	27	87,1
Mangga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	9,7	28	90,3
Semangka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	29,0	22	71,0
Apel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	9,7	28	90,3
Salak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	16,2	26	83,8
Kelapa muda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	29,0	22	71,0

Sumber: Data terolah 2009



2. Pola Makan Anak Balita Suku Bali dan Suku Jawa

Dari hasil penelitian mengenai pola makan anak Balita suku Bali desa Ulu Benua dari 39 sampel 41,1% (n=16) memiliki pola

makan dengan kategori cukup dan untuk suku Jawa desa Linonggasay dari 31 sampel 41,9% (n=13) memiliki pola makan dengan kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12

Distribusi Sampel Menurut Menurut Pola Makan Anak Balita Suku Bali dan Suku Jawa

Pola Makan	Suku Bali		Suku Jawa		Hasil Uji T-test
	n	%	n	%	
Cukup	16	41,1	13	41,9	P=0,389 (P>0,05)
Kurang	23	58,9	18	58,1	
Jumlah	39	100	31	100	

Sumber: Data terolah 2009

Hasil uji statistik menggunakan uji t-test dengan 2 sampel bebas antara pola makan anak Balita suku Bali dan suku Jawa diperoleh nilai P=0,389 (P>0,05) berarti hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan pola makan anak Balita antara suku Bali dan suku Jawa.

3. Status Gizi Anak Balita Suku Bali Dan Suku Jawa

Hasil penelitian untuk status gizi anak Balita suku Bali desa ulu benua dari 39 sampel 82,1% (n=32) memiliki status gizi dengan kategori baik dan untuk suku Jawa desa Linonggasay dari 31 sampel 61,3% (n=19) memiliki status gizi dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Distribusi Sampel Menurut Status Gizi Anak Balita Suku Bali dan Suku Jawa

Status Gizi	Suku Bali		Suku Jawa		Hasil Uji T-test
	n	%	n	%	
Cukup	32	82,1	19	61,3	P=0,086 (P>0,05)
Kurang	27	17,9	12	38,7	
Jumlah	39	100	31	100	

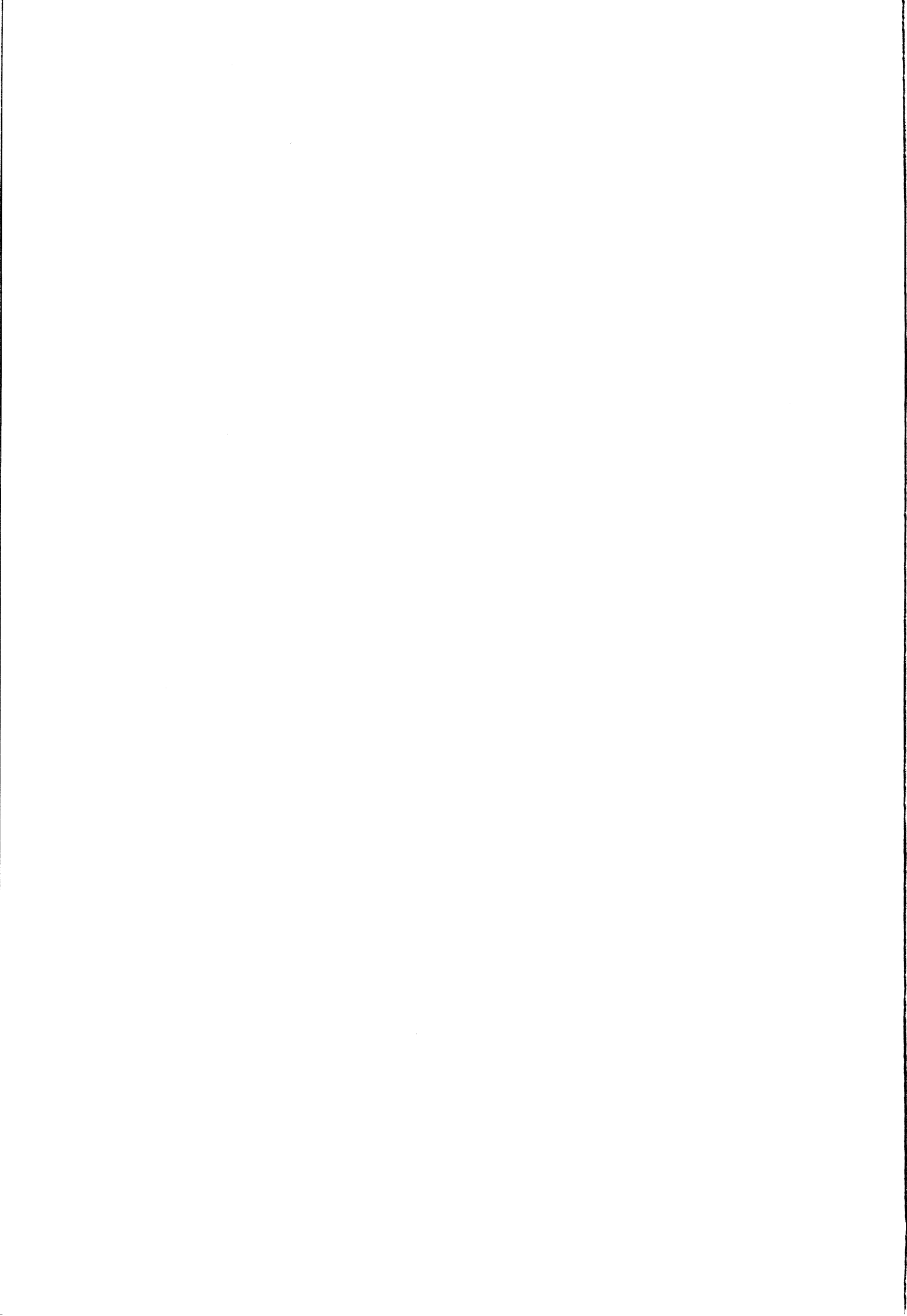
Sumber: Data terolah 2009

Hasil uji statistik menggunakan uji t-test dengan 2 sampel bebas anatara suku Bali dan suku Jawa diperoleh nilai P=0,086 (P>0,05) berarti hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan status gizi anak Balita antara suku Bali dan suku Jawa.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Pola Makan Anak Balita Suku Bali dan Suku Jawa

Pola makan di masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang ada di masyarakat. Pola makan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya lingkungan , bahan makanan



yang tersedia, pendidikan dan kesadaran gizi atau pengetahuan tentang gizi (Santoso dan Ranti, 2004).

Pola makan anak Balita suku Bali desa Ulu Benua 41,1% (n=16) yang pola makannya kategori cukup, begitu pula pola makan anak Balita suku Jawa desa Linonggasay 41,9% (n=13) yang pola makannya dengan kategori cukup. Sedangkan pola makan anak Balita suku Bali dan suku Jawa yang masuk dalam kategori kurang mencapai masing-masing 58,% (n=28) dan 58,1% (n=18). Hasil uji statistik menggunakan uji t-test dengan 2 sampel bebas antara pola makan anak Balita suku Bali dan suku Jawa diperoleh nilai $P=0,389$ ($P>0,05$) berarti hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, artinya tidak ada perbedaan pola makan anak Balita antara suku Bali dan suku Jawa. Pada Salah satu yang menyebabkan pola makan seseorang dikatakan kurang yaitu dapat dilihat pada frekuensi dan kebiasaan makan yang salah, serta pengetahuan seorang ibu yang kurang dalam memberikan motivasi kepada anaknya.

Dapat diartikan bahwa pola makan anak Balita suku Bali dan suku Jawa tidak berbeda, baik dilihat pada frekuensi makan, maupun kebiasaan makan anak balita sehari-hari. Oleh karena itu pola makan yang beraneka ragam harus dilakukan sejak Bayi, saat masi makan nasi tim, yaitu ketika usia baru enam bulan sudah tentu ibu harus tau, mau dan mampu menerapkan pola makan yang sehat. Memberi perhatian dalam masalah makanan kepada anak bukan saja untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, melainkan menyangkut perkembangan kecerdasan dan mentalnya di kemudian hari. Karena itu, ibu harus menanamkan pola makan anak Balita seperti pola makan keluarga.

2. Perbedaan Status Gizi Anak Balita Suku Bali Dan Suku Jawa

Status gizi merupakan keadaan kesehatan seseorang akibat konsumsi, absorpsi dan penggunaan makanan dalam tubuh. Soekirman (2002) dalam Salmia (2006) mengemukakan

bahwa secara langsung status gizi dipengaruhi oleh konsumsi dan penyakit infeksi, di samping faktor persediaan bahan makanan, tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan keluarga serta pelayanan kesehatan.

Status gizi anak Balita suku Bali desa Ulu Benua sebagian besar 82,1% (n=32) masuk dalam kategori baik, begitu pula status gizi anak Balita suku Jawa desa Linonggasay sebagian besar 61,3% (n=19) masuk dalam kategori baik. Sedangkan status gizi anak Balita suku Bali dan suku Jawa yang masuk dalam kategori kurang yakni masing-masing 17,9% (n=7) dan 38,7% (n=12). Hasil uji statistik menggunakan uji t-test dengan 2 sampel bebas antara status gizi anak Balita suku Bali dan suku Jawa diperoleh nilai $P=0,086$ ($P>0,05$) berarti hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima, artinya tidak ada perbedaan status gizi anak Balita antara suku Bali dan suku Jawa.

Konsumsi makan yang kurang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi individu, tetapi konsumsi makanan bukan merupakan salah satunya faktor yang mempengaruhi status gizi. Terlihat pula ada beberapa Balita yang mengalami gizi kurang. Hal tersebut menggambarkan konsumsi makanan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi status gizi. Penyakit infeksi juga salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi individu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supariasa, dkk (2001) bahwa terdapat korelasi positif antara penyakit infeksi dan status gizi seseorang.

Sedangkan menurut Suhardjo (1996), secara umum status gizi dipengaruhi oleh asupan makan dan penyakit infeksi yang diderita. Asupan makanan yaitu kecukupan energi dan protein dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga dan

sosial budaya. Sedangkan penyakit infeksi dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Pola makan anak Balita suku Bali desa Ulu Benua Kecamatan Amonggedo 41,1% (n=16) memiliki pola makan dengan kategori cukup, begitu pula anak Balita suku Jawa desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku 41,9% (n=13) memiliki pola makan dengan kategori cukup.
2. Status gizi anak Balita suku Bali desa Ulu Benua Kecamatan Amonggedo 82,1% (n=32) memiliki status gizi dengan kategori baik, begitu pula anak Balita suku Jawa desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku 61,3% (n=19) memiliki status gizi dengan kategori baik.
3. Tidak ada perbedaan pola makan anak Balita suku Bali desa Ulu Benua Kecamatan Amonggedo dan suku Jawa desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku.
4. Tidak ada perbedaan status gizi anak Balita suku Bali desa Ulu Benua Kecamatan Amonggedo dan suku Jawa desa Linonggasay Kecamatan Wonggeduku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuthan, R dan Toruntju, A. 1996. Diktat Gizi Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Almatsier, S. 2001. Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anonymous. 2004. Suku Jawa. [http://wikipedia.Org/wiki/suku Jawa](http://wikipedia.Org/wiki/suku%20Jawa). (di akses 21 Januari 2009).
- Anonymous. 2008. Pola Kehidupan Sosial Budaya suku Bangsa Bali. <http://www.Nauli.co.cc/2008/08/pola> - kehidupan – sosial – budaya – suku. Html. (diakses 21 Januari 2009).
- Beny. 2008. Keaneka ragaman Budaya dan Makanan. [http://Masyarakat – miskin – tidak – lemah. Blogspot.com/2008 11 01 archive. Html](http://Masyarakat-miskin-tidak-lemah.Blogspot.com/2008%2011%2001%20archive.Html) (diakses 11 Januari 2009).
- Depkes RI. 2000. Gizi seimbang Menuju Hidup Sehat Bagi Ibu Hamil dan Ibu Menyusui. Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Konawe. 2007. Laporan F III gizi Kabupaten Konawe: Sulawesi Tenggara.
- Dinkes Sultra. 2007. Data Status Gizi Balita per Kabupaten: Sulawesi Tenggara.
- Entjang, Indan. 2000. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: Penerbit PT. Citara Aditya Bakti.
- Handajani, Sri. 1994. Pangan dan Gizi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Imjaelani. 2007. Dendeng Kerbau Dari Lombok. [http://www.lombok – airport.co id/lia/?p=56](http://www.lombok-airport.co%20id/lia/?p=56). (diakses 29 Januari 2009)
- Khomsan, Ali. 2003. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan. Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada.
- Khumaidi. 1989. Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia kerja sama dengan PAU – PG IPB.
- Khumaidi. 1994. Gizi Masyarakat. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sajogya, Geonardi, S.Koesli, S.S.Harjadi, & Khumaedi. 1994. Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Perkotaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salmia. 2006. Perbedaan Pola Asuh Makan dan Status Gizi Anak Balita di Daerah Pesisir Pantai (Kelurahan Kasilampe) dan Daerah Pedalaman (Kelurahan Mangga Dua) Kecamatan Kendari Kota Kendari. Kendari: Depkes.

- Santoso, S dan Ranti, A.L. 2004. Kesehatan dan Gizi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sediaoetama, A.D. 1999. Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suhardjo, L. J. Harper, B. J. Deaton, & J. A. Driskel. 1986. Pangan Gizi dan Pertanian. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suhardjo. 1992. Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suhardjo dan Kusharto, Clara M. 1992. Prinsip-prinsip Ilmu Gizi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suhardjo. 1996. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Bogor: Bumi Aksara.
- 1996. Sosio Budaya Gizi. Bogor: Depdikbut. Dirjen Dikti Pusat Studi Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB.
- Supariasa, I. D. N, B. Bakri, & Fajar, I. 2002. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Togau, Hellyantri. 2004. Tinjauan Pola Makan dan Gizi Anak Balita di Desa Wawobende Kecamatan Andoolo Kabupaten Konsel. Depkes Sultra.
- Widjajo, M.C. 2002. Gizi Tepat Untuk Perkembangan Otak. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Winarno, F. G. 1999. Gizi dan Makanan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

